



Nilai Simbolik Rumah Adat *Caile* dalam Studi Budaya

The Symbolic Value of the Caile Traditional House in Cultural Studies

Haerani Nur

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Jl. Sultan Alauddin No. 63, Romangpolong, Kec. Somba Opu, Kabupaten Gowa
Sulawesi Selatan 92113

Email: haerani.riri99@gmail.com

Syamzan Syukur

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Jl. Sultan Alauddin No. 63, Romangpolong, Kec. Somba Opu, Kabupaten Gowa
Sulawesi Selatan 92113

Email: syamzan.syukur@uin-alauddin.ac.id

Mastanning

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Jl. Sultan Alauddin No. 63, Romangpolong, Kec. Somba Opu, Kabupaten Gowa
Sulawesi Selatan 92113

Email: mastanning.mastanning@uin-alauddin.ac.id

Info Artikel	Abstract
Diterima 22 Agustus 2022	Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai rumah adat <i>Caile</i> di Desa Pao Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa dalam Perspektif Budaya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan <i>Field Research</i> berupa hasil wawancara, observasi langsung ke lokasi dan <i>Library Research</i> sebagai data pendukung yaitu mencari sumber-sumber secara tertulis yang berkaitan dengan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, <i>Caile</i> dibangun oleh Dampangia pada tahun 1468 atau pertengahan abad 15 M. Rumah adat <i>Caile</i> merupakan rumah pertama yang dibangun di wilayah itu dan setiap orang yang lewat akan menoleh sehingga nama <i>Caile</i> diambil dari bahasa Konjo yaitu <i>Assaile</i> yang berarti menoleh. Kedua, fungsi rumah adat <i>Caile</i> pada masa kerajaan hingga masa modern, Rumah adat <i>Caile</i> difungsikan sebagai tempat pelantikan raja dan orang-orang yang dipercaya sebagai pelaksana tugas pemerintahan namun pada masa modern ini <i>Caile</i> tidak lagi menjadi tempat pelantikan raja. Ketiga, nilai-nilai yang terkandung dalam rumah adat <i>Caile</i> sebagai salah satu warisan budaya yang ikonik bagi masyarakat Pao memberikan pengaruh pada pola hidup masyarakat. Oleh karena itu, rumah adat tersebut perlu dijaga dan dipertahankan. Keyakinan masyarakat terhadap kesakralan rumah adat tersebut membuat keberadaannya menjadi salah satu warisan budaya terpenting di desa Pao Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa.
Revisi I 19 September 2022	
Revisi II 07 Oktober 2022	
Disetujui 21 Oktober 2022	Kata Kunci: arsitektur, budaya, <i>Caile</i> , rumah adat.

This study aims to explain the Caile traditional house in Pao Village, Tombolo Pao District, Gowa Regency in a Cultural Perspective. This study uses a type of qualitative research using Field Research in the form of interviews, direct observations to the location and Library Research as supporting data, namely looking for written sources related to research. The approaches used are historical, sociological and anthropological approaches. The results are: first, Caile was built by Dampangia in 1468 or the middle of the 15th century AD. Caile's traditional house was the first house built in the area and everyone who passed by would turn their heads, so that the name Caile was taken from the Konjo language, namely Assaile which means to turn. Second, the function of the Caile traditional house during the royal period to modern times, the Caile traditional house functioned as a place for the inauguration of the king and people who were trusted to carry out government duties, but in modern times Caile is no longer the place for the inauguration of the king. Third, the values contained in the Caile traditional house as one of the iconic cultural heritages for the Pao people have an influence on people's lifestyles. Therefore, the traditional house needs to be guarded and maintained. The community's belief in the sacredness of the traditional house makes its existence one of the most important cultural heritages in Pao Village, Tombolo Pao District, Gowa Regency.

Keywords: *architecture, culture, Caile, traditional house.*

PENDAHULUAN

Rumah adat merupakan salah satu wujud representasi budaya yang paling tinggi dalam suatu lingkungan masyarakat. Keberadaan rumah adat di Indonesia sangat beragam bentuknya dan memiliki arti penting baik dalam perspektif sejarah, warisan dan perkembangan masyarakat dalam sebuah peradaban. Rumah adat yang tampak indah biasanya dimiliki oleh para keluarga kerajaan atau pemangku adat setempat (Srimulia 2019).

Pada umumnya, rumah adat dilengkapi dengan hiasan atau ukiran ikonik yang menjadi pembeda dan sebagai simbol khas yang mencirikan daerah tersebut. Hal ini sejalan dengan pengertian simbol yaitu benda-benda, bentuk tulisan atau lisan dan gerakan yang mengandung makna (Husnul Fahima Ilyas 2020).

Kontak kebudayaan yang terjadi antar kelompok masyarakat yang berbeda dapat menimbulkan keadaan saling mempengaruhi satu sama lain. Hal ini merupakan bentuk

akulturasi yang mempengaruhi perkembangan budaya lokal. Bangsa Indonesia pun mulai menerima banyak unsur budaya asing dalam masyarakat seperti model pakaian, gaya rambut, cara berbicara dan sebagainya.

Salah satu rumah adat sebagai warisan budaya yang ada di tanah Pao adalah rumah adat *Caile*. Karakteristik rumah adat *Caile* pada dasarnya bukan hanya sekedar warisan budaya fisik saja, tetapi juga sebagai jejak historis kerajaan Pao. Oleh karena itu, keberadaan rumah adat tersebut memberikan pengaruh terhadap pola hidup masyarakat seperti pada sistem kepercayaan.

Kepercayaan masyarakat terhadap rumah adat *Caile* diwujudkan dalam berbagai bentuk upacara adat atau ritual yang dilaksanakan. Ritual adalah serangkaian kegiatan yang sudah melekat dengan masyarakat dan dilaksanakan secara turun temurun. Secara umum pengertian ritual merupakan suatu perbuatan yang memiliki nilai-nilai magis sebagai

bentuk penghormatan atau pemujaan terhadap nenek moyang. Ritual bertujuan untuk mendapatkan berkah dan rezeki dari suatu kegiatan yang dilakukan. Kegiatan-kegiatan dalam ritual tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan, biasanya sudah diatur dan ditentukan, prosesnya pun tidak jauh beda dengan yang dilakukan oleh nenek moyang.

Menurut masyarakat, *Caile* adalah rumah yang suci, ketika mereka berdo'a di tempat itu maka keinginan akan terkabul sehingga banyak yang berkunjung apabila niatnya sudah terkabul. Banyak ritual yang dilaksanakan di Rumah adat tersebut, misalnya syukuran. Ketika masyarakat mendapat hasil panen yang banyak, mereka akan mengadakan syukuran yang dilaksanakan di *Caile* dengan membawa hasil panen mereka ke rumah tersebut.

Oleh karena itu, rumah adat *Caile* merupakan suatu warisan bersejarah yang patut dilestarikan. Keyakinan masyarakat terhadap kesakralan rumah adat tersebut membuat keberadaannya menjadi salah satu warisan budaya terpenting di Desa Pao Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa.

Kajian Pustaka

Beberapa karya tulis terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah jurnal yang berjudul Rumah Adat *Balla Lompoa* Kakaraengang Marusu Kassi Kebo di Kabupaten Maros (Suatu Kajian Historis). Jurnal ini berfokus pada latar belakang sejarah kerajaan Marusu, kondisi rumah adat, peranan serta fungsi rumah adat *Balla Lompoa* (Rachmah 2018).

Jurnal lain yaitu *Balla Lompoa* di Gowa (Kajian Arsitektur Tradisional Makassar). Penelitian ini mengkaji arsitektur tradisional makassar pada rumah adat *Balla Lompoa*, sebagai

bekas istana raja gowa. Penelitian menunjukkan bentuk dan fungsi bangunan *Balla Lompoa* terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian atas disebut loteng atau *pammakang*, bagian tengah merupakan badan rumah disebut *Kale Balla*, dan bagian bawah atau kolong yang disebut *Passiringan* (Raodah 2012).

Selanjutnya yaitu jurnal berjudul Rumah Adat *Ballak Lompoa* di Bontonompok Kelurahan Canrego Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar. Dahulu rumah adat ini berfungsi sebagai tempat tinggal dan sebagai tempat rapat penting bagi para pemangku adat kerajaan Polobangkeng. Akan tetapi, pada masa sekarang ini *Balla Lompoa* dialih fungsikan menjadi sebuah tempat penyimpanan alat-alat bersejarah dan dijadikan sebagai museum untuk mengenang perjuangan rakyat takalar dahulu (Srimulia 2019).

Beberapa penelitian terdahulu di atas memiliki relevansi terhadap tema penelitian penulis yakni terletak pada rumah adat. Penelitian ini juga akan meneliti praktik-praktik budaya yang dilakukan oleh masyarakat serta makna-makna dari simbol yang terdapat di rumah adat. Pembeda dari penelitian ini adalah penamaan tradisi dan lokasi penelitiannya, penulis melakukan penelitian terhadap rumah adat *Caile* yang ada di Desa Pao Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian budaya, penulis menggunakan data kualitatif sebagai data utama dalam penelitian. Data diperoleh melalui studi lapangan sebagai sumber primer dan kajian pustaka sebagai sumber sekunder untuk menguatkan proses penelitian ini dalam memahami fenomena atau peristiwa mengenai

rumah adat *Caile*. Lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian ini terletak di Desa Pao Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa.

Adapun pendekatan penelitian biasanya mengacu pada mekanisme kerja suatu penelitian yaitu bagaimana pendekatan suatu masalah dari aspek atau sudut mana persoalan yang akan diteliti. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah, sosiologi dan antropologi. Pendekatan sejarah menyelidiki fakta dan data masa lalu, hal ini dimaksudkan sebagai usaha untuk mengetahui sejarah dan kegiatan masyarakat Desa Pao di *Caile*. Pendekatan sosiologi menjelaskan tentang keadaan masyarakat sekitar rumah adat *Caile* secara lengkap dari segi struktur, strata serta berbagai gejala sosial lain yang saling berkaitan. Pendekatan ini membantu penulis memahami dan menganalisa pengaruh kehidupan serta perilaku masyarakat terhadap rumah adat *Caile* di Desa Pao Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa. Pendekatan antropologi mempelajari manusia dari sudut keanekaragaman tingkah laku dan cara berpikirnya. berusaha mencapai pengertian tentang makhluk manusia yang mempelajari keragaman bentuk fisik, masyarakat dan kebudayaannya.

PEMBAHASAN

Sejarah dan Renovasi Rumah Adat *Caile*

Caile dibangun oleh Dampangia pada tahun 1468 atau pertengahan abad 15 M (BT, 74 Wawancara, Gowa 23 Mei 2022). Rumah adat *Caile* merupakan rumah pertama yang dibangun di wilayah itu dan setiap orang yang lewat akan menoleh. Oleh karena itu, nama *Caile* diambil dari bahasa Konjo yaitu *Assaile* yang berarti menoleh.

Nama dari Dampangia merupakan pemberian dari masyarakat Pao, Ketika Dampangia tiba di Butta Pao, Ia berinteraksi dengan masyarakat setempat yang mana masyarakat menggunakan bahasa Konjo. Oleh karena itu, ketika mereka berkomunikasi, Beliau ini selalu mengatakan “*A’dampanganga*”. *A’dampanganga* adalah saya minta maaf yang dalam dalam artian “saya tidak atau apa yang anda katakan” hingga akhirnya dia mengucapkan tiga kali kata tersebut, maka masyarakat disana mengatakan bahwa nama beliau adalah Dampangia.

Dampangia menetap di daerah ini dan membangun rumah yang disebut *Caile* pada tahun 1468. Melihat banyak pohon mangga yang tumbuh di daerah tersebut Dampangia pun memberi nama Pao yang berarti mangga dalam bahasa Bugis. Kemudian Dampangia pun menjadi pemimpin di tanah Pao ini. Seperti halnya dengan cerita *Tomanurung* dalam naskah Lontara, *Tomanurung* bagi masyarakat Bugis-Makassar pada umumnya dianggap sebagai penyelamat, pemersatu dan pelanjut kehidupan masyarakat (Syukur 2014).

Menurut masyarakat, dahulu ada seorang gadis dengan empat puluh rombongannya tiba di *Bantimurung Gallang* (Air Terjun Gallang) yang diiringi dengan tabuhan gendang. Suara gendang itu terdengar oleh Dampangia, kemudian dia pun menuju Bantimurung Gallang dan menghampiri gadis itu. Kedatangan gadis tersebut bukanlah tanpa alasan, dia menceritakan bahwa dia perintahkan untuk menyusuri sungai dari Luwu dan apabila dia sampai pada air terjun yang menghadap ke matahari maka dia harus tinggal dan menetap disana. Kemudian Dampangia menikah dengan gadis tersebut, gadis itu pun diberi nama Puang Bongki (gelar untuk

pemangku adat). Belum ada referensi secara jelas mengenai kedatangan Dampangia dan Puang Bongki di tanah Pao sehingga penulis langsung membahas bahwa Puang Bongki menjadi pemangku adat dan menjadi pendamping Dampangia di tanah Pao.

Sebelum Dampangia wafat, Ia berpesan bahwa jika dia akan digantikan maka sebutan untuk penggantinya adalah *Gallarrang* (BT, 74 Wawancara, Gowa 23 Mei 2022). Kemudian dibentuklah *Gallarrang* yang menaungi enam *Gallarrang* yaitu *Gallarrang Pao*, *Gallarrang Baringang*, *Gallarrang Tonas*, *Gallarrang Mamampang*, *Gallarrang Suka* dan *Gallarrang Balassuka*. Keenam Galarang ini dilantik di rumah adat *Caile*, kemudian ditunjuklah seseorang yang akan menjadi Puanta dan akan menaungi keenam *Gallarrang* ini. Puanta sederajat dengan Camat pada masa modern ini, adapun *Gallarrang* sederajat dengan Desa.

Apabila prosesi pelantikan Puanta selesai dilaksanakan di rumah adat *Caile*, dia akan diarak menuju Sapo Lompoa yang merupakan tempat tinggal Puanta, disana terdapat sebuah benteng besar yang diyakini masyarakat adalah pohon lombok raksasa (Benteng *Taji Tateppo'na*), disanalah akan diumumkan kepada masyarakat bahwa orang inilah yang akan menjadi Puanta atau pemimpin di kerajaan Pao.



Gambar 1. Benteng *Taji Tateppo'na*

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, telah dilakukan beberapa renovasi pada rumah adat *Caile*. Oleh karena itu, *Caile* mengalami banyak perubahan desain maupun materialnya. Didirikan sejak 554 tahun silam rumah ini tentu mengalami banyak renovasi terutama pada material bahan bangunannya.

Rumah adat ini dulunya menggunakan bahan material bambu, mulai dari tangganya yang disebut *Sapana* terbuat dari bambu, dinding dan lantainya juga terbuat dari *Te'de* (bambu yang dilebarkan) hingga atapnya yaitu *Cippe* (bambu yang dipotong kecil dan dibelah kemudian disusun sedemikian rupa hingga membentuk atap). Adapun tiang rumah adat *Caile* terbuat dari kayu raja, namun setelah mengalami beberapa renovasi, kini sisa sembilan tiang yang masih dipertahankan sedangkan yang lainnya sudah diganti dengan kayu putih (DT, 59 Wawancara, Gowa 23 Mei 2022). Kini rumah adat sudah menggunakan atap dari seng, lantai dari papan kayu dan dindingnya tidak lagi terbuat dari bambu, melainkan dari kayu dan seng. Selain itu, atap rumah adat *Caile* terbuat dari bahan bambu yang dibelah dan disusun saling berkaitan dengan bambu yang lain yang disebut dengan *Cippe* kemudian diganti menjadi atap rumbia yang terbuat dari daun pohon sagu, dan yang terakhir sampai saat ini rumah adat *Caile* menggunakan atap seng.

Adapun kerangka rumah adat *Caile* dibuat lebih besar dari rumah biasanya menggunakan kayu raja yang dipercaya oleh masyarakat sebagai kayu yang paling kuat. Jumlah tiang pada badan *Caile* berjumlah tiga puluh lima karena pada zaman dulu orang berusaha membuat rumah yang besar karena tiang menjadi sumber kekuasaan, jika tiangnya besar maka besar pula kekuasaan atau

kekuatannya. Namun setelah renovasi pada tahun 2016, kini tiang rumah adat sudah menggunakan kayu putih dan hanya menyisakan sembilan tiang yang masih merupakan material asli sejak lima ratus tahun silam yaitu kayu raja.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu informan yaitu Asri Dg. Rurung, tiang pada rumah adat *Caile* merupakan salah satu bukti bahwa rumah ini dibangun pada tahun 1468, pasalnya terdapat sebuah tanda pada beberapa tiang yakni ada tiang yang memiliki enam sisi dan delapan sisi. Masyarakat dahulu belum mengenal tulisan oleh karena itu mereka menjadikan tiang sebagai tanda tahun didirikannya *Caile* (AR, 52 Wawancara, Gowa 23 Mei 2022).

Tangga pada rumah adat *Caile* sudah mengalami beberapa perubahan, pada awal pembangunan rumah ini menggunakan tangga *Sapana*, kemudian dalam renovasinya rumah adat ini pernah menggunakan tangga kayu seperti tangga pada umumnya. Akan tetapi, beberapa bulan yang lalu diganti lagi menjadi tangga *Sapana* karena pelaksanaan acara pernikahan. Perubahan model tangga kayu menjadi tangga *Sapana* ini akan dilakukan ketika akan melaksanakan suatu kegiatan budaya, namun ketika tangga *Sapana* sudah mulai lapuk maka pemilik akan menggantinya kembali dengan tangga kayu.



Gambar 2. Tangga (*tuka' / sapana*).

Perkembangan Rumah Adat *Caile*

Peran rumah adat *Caile* sangat penting bagi masyarakat Pao, tidak hanya pada masa dahulu bahkan pada masa sekarang pun rumah adat tersebut masih menjadi salah satu warisan budaya yang sangat penting dan disakralkan masyarakat Pao. Rumah adat *Caile* dibangun bukan hanya sebagai pusat kerajaan Pao, tetapi juga sebagai tempat pelaksanaan musyawarah atau rapat kerajaan. Selain itu, rumah ini juga dijadikan sebagai tempat tinggal bagi pemimpin Butta Pao beserta keturunannya hingga sekarang.

Warisan budaya tersebut masih sangat dijaga oleh masyarakat setempat, hal ini dapat dibuktikan bahwa bangunan yang didirikan pada tahun 1468 masih dapat kita saksikan hingga sekarang. Walaupun telah banyak mengalami renovasi akibat pelapukan dan pengaruh globalisasi sehingga rumah ini sudah tidak mempertahankan bentuk aslinya.

Perkembangan atau perubahan bentuk dan fungsi disebabkan kebutuhan jumlah ruang akibat jumlah anggota keluarga bertambah serta pemilik menginginkan tempat tinggal yang lebih modern. Perkembangan rumah adat *Caile* yang telah memiliki unsur modern terlihat pada model dinding yang digunakan. Selain itu dapat juga ditemukan pada berbagai perabotan yang digunakan seperti kursi sofa, lemari, mesin cuci, alat-alat dapur, kolom rumah dijadikan sebagai tempat parkir kendaraan dan juga kini di rumah adat *Caile* sudah terdapat toilet atau kamar mandi.

Beberapa bentuk struktur rumah adat *Caile* masih dipertahankan hingga sekarang, beberapa pula telah mengalami perubahan hingga peralihan fungsi sesuai kebutuhan keturunan raja yang tinggal di rumah adat tersebut, namun tidak berbeda jauh dengan

bentuk asalnya. Setiap akan dilakukan perubahan atau renovasi pada rumah adat, maka akan dilakukan ritual yang dimaksudkan untuk memberitahu serta meminta izin kepada empunya rumah adat agar hal-hal yang tidak diinginkan tidak terjadi (BT, 74 Wawancara, Gowa Mei 2022). Perubahan bentuk struktur rumah adat *Caile* menyesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan pemiliknya, perubahan bentuk struktur tersebut dapat dilihat pada jumlah kamar bertambah, adanya tangga kedua yang berada di bagian dapur, dan sebagainya.

Data Arkeologi dan Arsitektur

a. Data Arkeologi

Data arkeologi memberikan penggambaran tentang aspek eksternal rumah adat *Caile* maupun benda-benda peninggalan kerajaan yang masih dipertahankan. Rumah adat *Caile* dibangun di atas tanah dengan luas 30×15 Meter. Setelah mengalami beberapa renovasi, kini rumah adat *Caile* diyakini tidak lagi mempertahankan bentuk aslinya. Terdapat benda peninggalan yang sengaja direplika kembali agar masyarakat dapat melihatnya yaitu bendera. Adapun benda-benda peninggalan yang masih dijaga dan disimpan di rumah adat *Caile* berupa bendera kerajaan dan *sele*'.



Gambar 3: Bendera Kerajaan Pao

Bendera merupakan salah satu identitas penting yang paling sering ditemui sebagai benda peninggalan

suatu kerajaan. Bendera digambarkan dengan berbagai simbol yang memiliki makna tertentu. Bendera pada Gambar diatas merupakan duplikat bendera kerajaan Pao yang dibawa oleh Puang Bongki dari Luwu. Bendera duplikat ini pernah dibawa ke rumah adat Balla Lompoa di Sungguminasa untuk mengikuti peresmian revitalisasi kawasan museum Balla Lompoa dan Istana Tamalate sebagai simbol kerajaan Pao. Bukan hanya itu, firman Arifin selaku sekretaris desa Pao juga mengungkapkan bahwa bendera kerajaan Pao selalu dibawa ke Balla Lompoa setiap ada perayaan, seperti perayaan hari jadi Gowa (FA, 45 Wawancara, Gowa 12 Juli 2022).

Selain bendera kerajaan Pao juga terdapat *Sele*', *Sele*' merupakan benda pusaka berupa keris. Berdasarkan sejarah awal pembangunan rumah adat *Caile* dimana yang membangunnya adalah Dampangia yang berasal dari luar Desa Pao. Dampangia datang ke tanah Pao bersama para rombongannya serta barang-barang pribadi yang dimilikinya, salah satunya adalah *Sele*'. *Sele*' merupakan benda peninggalan Dampangia yang sampai saat ini masih sangat dijaga. Tidak terdapat gambar untuk *sele*' karena benda ini merupakan salah satu benda pusaka yang disakralkan di *Caile*.

Beberapa benda-benda peninggalan kerajaan Pao juga dikeramatkan masyarakat, benda-benda tersebut disimpan didalam kamar khusus di rumah adat *Caile*, untuk menjaga keasliannya, mereka terlebih dahulu akan diberi syarat yang harus dipenuhi untuk melihatnya, seperti diharuskan membawa rokok dan memotong ayam kampung yaitu *Manu Bakka* dan *Manu Pute* (BT, 74 Wawancara, Gowa 23 Mei 2022).

Meskipun dapat dilihat dengan memenuhi syarat yang diberikan,

benda pusaka yang dikeramatkan di *Caile* tidak dapat diambil gambarnya oleh siapapun. Apabila benda yang disakralkan ini diambil gambarnya atau difoto, maka akan ada hal yang mengganjal terjadi seperti lampu tiba-tiba mati, alat yang digunakan memotret tiba-tiba hitam ataupun gambar yang diambil menghilang (N, 25 Wawancara, Gowa 23 Mei 2022).

b. Arsitektur Rumah Adat *Caile*

Pada arsitektur rumah adat *Caile* sendiri juga terbagi atas tiga bagian, yaitu bagian atas disebut Ulu Bola, bagian tengah rumah disebut Kale Bola atau badan rumah, dan bagian bawah rumah yang disebut Siring atau kolom rumah (Raodah 2012). Masing-masing bagian dari rumah adat akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Bagian Atas (*Ulu Bola*).

Atap rumah atau *Ulu Bola* memiliki rangka yang berbentuk prisma dengan memakai tutup bubungan yang disebut *Timba'lajara*. Pada rumah *Caile*, *Timba'lajara* sebenarnya bertingkat lima yang menandakan bahwa penghuni rumah itu adalah raja atau bangsawan tinggi. Akan tetapi, akibat pelapukan dan dimakan usia *Timba'lajara* di rumah adat *Caile* sudah rusak, terlebih lagi keterbatasan biaya sehingga *Timba'lajara* dari rumah ini belum diganti seperti bentuk semula.



Gambar 4. Ulu Bola dan *Timba'lajara'*.

Sebagai bahan perbandingan peneliti melakukan dokumentasi pada *Ulu Bola* rumah adat *Balla Lompoo* yang memiliki *Timba'lajara* bertingkat lima seperti awal bangunan rumah adat *Caile*.



Gambar 5: Museum *Balla Lompoo*

Atap pada rumah adat *Caile* terbuat dari bahan seng yang menutupi badan rumah. Atap seng digunakan rumah adat ini dengan pertimbangan material seng lebih tahan lama dibanding bambu ataupun atap rumbia. Di bawah atap terdapat ruang yang disebut *Para*, berfungsi sebagai plafon yang terbuat dari lantai bambu atau *Te'de'*. Dahulu pada rumah *Caile*, *Para* digunakan sebagai lumbung padi.

2) Badan rumah (*Kale Bola*)

Badan rumah *Caile* berukuran 11 x 9 Meter yang terdiri dari beberapa bagian. Badan rumah *Caile* terdiri dari *Sonrong ri Olo*, ruang tamu, kamar dan *Sonrong ri Boko* dengan fungsi yang berbeda dari setiap ruang. Dalam rumah adat *Caile* terdapat struktur lantai yang berbeda dari biasanya, sebagian lantainya dibuat lebih tinggi dari lantai yang lain. Lantai ini disebut *Sonrong*, dibuat khusus untuk tempat raja atau para tamu bangsawan ketika rapat bersama masyarakat. *Sonrong* yang dimiliki rumah adat *Caile* ada dua, yaitu *Sonrong ri Olo* atau lantai depan dan *Sonrong ri Boko* atau lantai belakang. Pada masa kerajaan, *Sonrong ri Olo* merupakan tempat duduk Puanta, sedangkan *Sonrong ri Boko* merupakan tempat duduk Puang

Bongki atau pemangku adat dan para Gallarrang (PS, 77 Wawancara, Gowa 12 Juli 2022). Namun dimasa modern, *Sonrong* hanya digunakan ketika ada acara khusus misalnya acara pernikahan, para tamu khusus atau bangsawan akan diarahkan duduk disana.



Gambar 6 *Sonrong ri Olo*

Rumah adat Langkanae juga mempunyai *Sonrong*, namun *Sonrong* di rumah adat *Caile* berbeda dengan *Sonrong* di rumah adat Langkanae Luwu. *Sonrong* rumah adat Langkanae adalah tempat para gadis bangsawan untuk luluran. Anak gadis disimbolkan sebagai bunga yang artinya sebagai bunga di taman tidak ada kumbang yang mendekatinya. Di samping *Sonrong* terdapat kamar pejabat kerajaan atau Opu Cening (Wakil *Datu*). Pada Langkane sekarang kamar ini digunakan sebagai tempat istirahat dan tempat kerja bawahan *Datu*. (Indri Angraeni and Mappalahere 2020)

Adapun ruang tamu pada rumah adat *Caile* berada di depan *Sonrong ri Olo* yang difungsikan sebagai tempat menerima tamu. Kamar di rumah adat *Caile* ada 6, yaitu pada bagian depan ada dua kamar tidur, di bagian tengah ada 2 kamar tidur serta di bagian *Sonrong ri Boko* kini dibuat 2 kamar yang salah satu kamar difungsikan sebagai kamar khusus penyimpanan benda-benda yang disakralkan. Kamar ini bisa disamakan *Arajang* pada rumah adat lain, namun pada rumah adat *Caile*

tidak diberi nama khusus untuk kamar ini. Rumah adat *Caile* memiliki 6 kamar, namun terdapat satu kamar khusus yang dijadikan sebagai tempat penyimpanan benda-benda peninggalan kerajaan. Kamar ini merupakan ruang khusus dan sangat disakralkan, oleh sebab itu tidak semua orang dapat memasukinya kecuali tamu khusus atau mereka yang masih mempunyai keturunan langsung dengan Dampangia.

3) Bagian bawah rumah (*Siring*)

Pada bagian bawah rumah *Caile* terdapat tiang-tiang kokoh penyangga badan rumah. Tiang badan rumah adat *Caile* berjumlah 35 buah, terbuat dari kayu raja dan kayu jati yang cukup kuat. Tiang ini berbentuk segi empat yang disangga oleh pondasi beton segi empat. *Siring* atau kolom rumah dikenal sebagai bagian kaki rumah dari bangunan. Dikatakan sebagai kaki rumah karena ruangan tanpa dinding ini memiliki jumlah tiang yang banyak sehingga menyerupai kaki. Demikian halnya dengan fungsi dari kolom rumah ini sebagai pendukung segala aktivitas perekonomian penghuninya. Pada rumah adat *Caile*, kolom yang cukup luas dimanfaatkan sebagai tempat penyimpanan ternak, ruang penyimpanan peralatan pertanian, perkebunan, parkir kendaraan dan lain sebagainya.

Fungsi kolom rumah cukup penting untuk mendukung dan melengkapi rangkaian kebutuhan serta aktivitas penghuni rumah. Bagian *Siring* ini berfungsi sebagai tempat menyimpan kendaraan atau alat-alat pertanian serta kandang untuk hewan ternak. Menurut pandangan penulis bagian bahwa rumah adat *Caile* mungkin saja digunakan sebagai tempat penyimpanan alat perang maupun tempat hewan yang dijadikan kendaraan pada masa kerajaan.

4) Tangga (*Tukak / Sapana*)

Tangga *Sapana* merupakan simbol rumah adat, tangga ini tidak boleh genap harus ganjil, karena yang akan tinggal di rumah adalah makhluk hidup sebagaimana keyakinan masyarakat bahwa genap hanya untuk orang mati. Manusia yang masih hidup adalah ganjil karena yang genap itu adalah manusia yang sudah meninggal, oleh sebab itu manusia dalam kehidupan semua dibuat dalam keadaan ganjil karena kematian itu adalah genap yang berarti sempurna. Kematian merupakan jalan kembali kepada sang pencipta dan kesempurnaan hanya milik Allah Swt.

Sapana merupakan tangga yang berbeda dengan tangga pada umumnya. Tangga utama ini menghubungkan bagian bawah dengan rumah, terbuat dari bambu dengan ukuran yang lebih besar dan panjang. Tangga *Sapana* pada rumah adat *Caile* terdapat sebelas anak tangga yang dianyam. Di samping kiri dan kanan tangga terdapat pegangan yang semuanya juga terbuat dari bambu. Walaupun terbuat dari bambu, tangga ini dikenal sangat kokoh karena dianyam secara khusus. Tangga *Sapana* diyakini masyarakat hanya boleh digunakan atau berada pada rumah bangsawan.

Penggunaan tangga *Sapana* pada awalnya di Butta Pao tidaklah sembarangan, hanya rumah-rumah tertentu dan keturunan bangsawan saja yang diperbolehkan seperti rumah adat *Caile* dan Sapo Lompoa. Namun seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, ada pergeseran nilai sehingga tangga *Sapana* sudah digunakan oleh masyarakat luas terutama ketika mereka akan melaksanakan kegiatan budaya seperti acara pernikahan dan sebagainya.

5) Teras (*Paladang*)

Teras atau *Paladang* merupakan bangunan tambahan setelah

bangunan utama, teras dijadikan tempat persinggahan sebelum memasuki ruang utama. Serambi ini juga bisa disebut *Lego-lego* dalam bahasa bugis yang terletak pada bagian kiri badan rumah. Teras ini berukuran 3×4,5 meter. Pada bagian depannya terdapat tangga yang menghubungkan bagian bawah dan ruang atas.

Paladang atau teras ini tidak jauh berbeda dengan teras pada umumnya, merupakan tempat yang berada paling luar rumah dan bersambung langsung dengan tangga *Sapana*. Pada awalnya teras ini panjang hingga ke belakang sampai ke dapur, jadi untuk orang yang tidak berkepentingan memasuki rumah adat bisa melewati teras dan masuk ke dapur. Seiring perkembangan zaman teras rumah adat ini tidak lagi memanjang hingga ke dapur.

Pada zaman kerajaan, teras ini berfungsi sebagai tempat bagi para golongan biasa dan juga para prajurit kerajaan ketika mereka hendak memberikan informasi, mereka tidak diperkenankan memasuki ke dalam ruang tamu. Fungsi teras seiring perubahan zaman mulai berubah, pada masa modern ini teras difungsikan sebagai tempat bersantai, menerima tamu, dan area bermain.

6) Dapur (*Bola Pallu*)

Dapur pada rumah adat *Caile* memiliki fungsi yang sama dengan rumah pada umumnya, dengan ukuran 9×3 Meter serta memiliki tangga sebagai alternatif lain selain tangga utama. Terdapat tiga bagian utama yang memiliki fungsi masing-masing. *Pertama*, terdapat tempat untuk menyiapkan atau mengolah bahan masakan. *Kedua*, tempat untuk memasak yang dilengkapi dengan alat-alat masak. Meja tungku atau sejenis kotak yang dibuat dua bagian, bagian bawah diisi tanah yang dipadatkan dan di atasnya diletakkan tungku,

sedangkan pada bagian atas digunakan sebagai tempat menyimpan kayu bakar. Ketiga, sebagai tempat mencuci peralatan makanan.

Fungsi Rumah Adat *Caile* di Desa Pao Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa

Adapun fungsi rumah adat *Caile* bagi masyarakat Pao dari masa ke masa dijelaskan dalam beberapa poin sebagai berikut:

1. Zaman Kerajaan

Peran rumah adat *Caile* tidak hanya sebagai sarana pelaksanaan upacara adat atau sebagai tempat tinggal Dampangia beserta keluarganya, akan tetapi juga berperan sebagai tempat pengambilan keputusan bagi masyarakat disekitar rumah adat tersebut. Setelah Dampangia membangun rumah adat *Caile* dan menjadi pemimpin pertama di Butta Pao, Ia tinggal di rumah ini bersama dengan istrinya yaitu Puang Bongki serta empat puluh keluarga yang membantu keperluan rumah.

Rumah adat *Caile* juga difungsikan sebagai tempat pelantikan raja dan orang-orang yang dipercaya sebagai pelaksana tugas pemerintahan. Setelah Dampangia wafat kepemimpinannya digantikan oleh *Gallarrang* sebanyak 6 yang menaungi enam wilayah di kerajaan Pao. Pelantikan *Gallarrang* ini dilakukan di rumah adat *Caile*.

Selain itu, rumah adat ini juga sebagai tempat rapat langsung dari seorang raja Pao dengan masyarakat. Seperti rumah adat pada umumnya, rumah adat *Caile* berperan sebagai tempat bermusyawarah membicarakan tentang masalah dalam kerajaan Pao.

a. Sebelum kedatangan Islam

Berdasarkan sejarah awal berdirinya rumah adat *Caile* yang dibangun oleh Dampangia sebelum adanya Islam. Namun rumah adat

difungsikan bukan sebagai tempat kegiatan-kegiatan religius, tetapi rumah adat *Caile* berfungsi sebagai Rumah tinggal Dampangia, Tempat pelantikan, Tempat rapat dan Tempat silaturahmi.

b. Setelah kedatangan Islam

Penyebaran Islam ke berbagai daerah di Nusantara tidaklah berlangsung secara bersamaan. Di Sulawesi Selatan, penerimaan Islam oleh raja Gowa dan Tallo yang termuat dalam Lontara terjadi pada malam Jum'at, 9 Jumadil Awal 1014 H / 22 September 1605 M atau pada abad ke 17 M. penyebaran Islam di Sulawesi Selatan pun juga tidak serentak terutama pada bagian pedalaman.

Pada masa kedatangan Islam, fungsi rumah adat *Caile* masih sama seperti awal berdirinya, namun menurut keterangan Puang Tunru bahwa yang membawa ajaran Islam ke tanah Pao adalah seseorang yang beragama Islam yang berasal dari Luwu. Dia dipanggil oleh masyarakat Pao dengan nama Puang Bongki. Puang Bongki inilah yang kemudian menyebarkan agama Islam serta menjadi pemangku adat di Butta Pao. Rumah adat *Caile* pun bukan hanya sebagai tempat rapat kerajaan, tetapi digunakan sebagai tempat belajar Islam.

2. Masa Modern

Adapun fungsi rumah adat *Caile* bagi masyarakat pada masa sekarang yaitu *pertama*, sebagai tempat tinggal keturunan dari Dampangia yang masih menetap dan tinggal di rumah adat *Caile*. Berdiri sejak lima abad yang lalu tentu saja keturunan dari pendiri *Caile* sudah banyak, namun yang berhak tinggal di rumah adat tersebut hanyalah orang yang melanjutkan atau yang diberi gelar Puang Bongki selaku pewaris rumah.

Kedua, berfungsi sebagai museum yang menyimpan benda-benda peninggalan kerajaan. Menjadi pusat

pemerintahan pada masa kerajaan tentunya ada benda-benda berharga, maka dari itu benda-benda pusaka tersebut masih dijaga dan dipelihara dengan baik di rumah adat *Caile*, seperti bendera, *selek* (keris) dan barang-barang lainnya.

Ketiga, masyarakat masih meyakini *Caile* sebagai tempat mengungkapkan rasa syukur akan keberhasilan panen maupun keberhasilan atas pencapaian seseorang. Dengan demikian dapat dipahami bahwa masyarakat menjadikan *Caile* sebagai tempat untuk melaksanakan syukuran atas segala pencapaian. Dengan membawa makanan untuk dimakan bersama di rumah adat *Caile*. Makanan tersebut berupa pisang, ayam ataupun sapi berdasarkan kemampuannya.

Keempat, dijadikan sebagai tempat silaturahmi sebagaimana yang diungkapkan oleh Boko Dg. Tunru bahwa kedatangan Puang Bongki tidaklah seorang diri, beliau datang bersama 40 kepala keluarga untuk bermukim di tanah Pao, sehingga menjadi salah satu alasan rumah adat *Caile* dibangun dengan ukuran yang lebih besar dari rumah biasanya karena untuk menampung rombongan tersebut. Hal ini memberikan pengaruh bagi masyarakat sampai sekarang terhadap rumah adat *Caile* yang dijadikan sebagai media untuk mengingat para leluhurnya. Ketika mereka datang untuk mengingat leluhur ada yang membawa pisang, ayam, dan ada juga yang membawa sapi tergantung kemampuan orang yang akan datang melakukan silaturahmi. penulis melihat bahwa banyak cara untuk mengungkapkan rasa hormat kepada nenek moyang, kita sebagai keturunan ataupun anak cucu tidak boleh melupakan garis keturunan kita karena ini akan menjadi identitas dan jati diri.

Kelima, rumah adat *Caile* juga digunakan sebagai tempat melangsungkan acara pernikahan. Akan tetapi yang dapat melaksanakan acara pernikahan disana hanya mereka yang masih memiliki hubungan darah dengan leluhur dari rumah adat *Caile*. Apabila acara pernikahan dilaksanakan di rumah ini, maka *sunrang* (maskawin) yang harus dibawa untuk mempelai perempuan adalah *sunrang* Puang Bongki yaitu *sunrang* 28. Sebagaimana dalam masyarakat Pao tingkatan *sunrang* berbeda terkait kelengkapannya serta tingkatan keberlakuannya pada masyarakat tergantung pada status sosial masyarakat tersebut. Tingkatan tersebut yaitu pada status sosial Karaeng *Sunrang* 48, untuk Puang *Sunrang* 28 dan untuk Daeng *Sunrang* 26.

Nilai Rumah Adat *Caile* di Desa Pao Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa

Nilai-nilai budaya merupakan nilai yang ada dan berkembang dalam masyarakat. Rumah adat *Caile* sebagai salah satu warisan budaya yang ikonik bagi masyarakat Pao memberikan pengaruh pada pola hidup masyarakat. Beberapa pengaruh rumah adat *Caile* dijelaskan dalam nilai-nilai sebagai berikut:

1. Nilai Religi dan Spiritual

Religiusitas dan spiritualitas saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Perbedaannya adalah agama sebagai dasar dari religiusitas, memberikan cara dan metode tertentu dalam proses pencarian yang Maha Suci dalam bentuk aktivitas ritual ataupun aktivitas-aktivitas keagamaan lainnya. Dengan religiusitas orang dapat memperoleh identitas, rasa memiliki, makna, kesehatan ataupun kebahagiaan melalui pelibatan dirinya dalam komunitas keagamaan.

Keyakinan masyarakat terhadap rumah adat ini juga diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan masyarakat, masyarakat meyakini bahwa setiap orang yang datang ke rumah adat tersebut harus bersikap sopan dan santun, seperti mengucapkan salam sebelum menaiki rumah adat, diwajibkan melaksanakan sholat bagi tamu yang menginap serta berwudu sebelum melaksanakan kegiatan budaya.

2. Nilai Filosofis

Bangunan Rumah adat *Caile* tidak hanya sekedar pilihan model bangunan sebagaimana umumnya bangunan rumah, akan tetapi mengandung dasar falsafah dengan berbagai macam simbol atau ikon-ikon yang memiliki makna tertentu, bukan hanya pada struktur bangunan tetapi juga pada posisi serta penamaan rumah adat tersebut. Masyarakat Gowa memiliki pandangan kosmologi dan percaya bahwa kehidupan ini hanya dapat dicapai jika ada hubungan yang harmonis antara sang pencipta sebagai yang tertinggi, manusia dan alam sebagai ciptaan yang hidup bersama-sama dalam satu ruang lingkup alam semesta.

Bangunan Rumah adat *Caile* tidak hanya sekedar pilihan model bangunan sebagaimana umumnya bangunan rumah, tetapi mengandung dasar falsafah dengan berbagai macam simbol atau ikon-ikon yang memiliki makna tertentu, bukan hanya pada struktur bangunan tetapi juga pada posisi serta penamaan rumah adat tersebut.

Nama *Caile* pada rumah adat ini berasal dari bahasa Konjo “*Assaile*” yang berarti “Menoleh”. Berdasarkan sejarah, dahulu rumah ini merupakan bangunan pertama dan satu-satunya rumah yang berukuran besar di Butta Pao sehingga setiap masyarakat yang lewat akan menoleh ke rumah tersebut.

Dari kebiasaan tersebut, diberilah nama rumah adat itu menjadi rumah adat *Caile*.

Secara fisik, bangunan, bentuk tanah, tiang rumah, dan ruang pada umumnya berbentuk segi empat. Bentuk segi empat pada bangunan *Caile* terlihat lebih dari sekedar pemilihan model, seperti bangunan hunian pada umumnya. Filosofi adat makassar memandang bahwa alam semesta berbentuk segi empat secara horizontal atau dalam istilah Makassar dikenal dengan (*Sulapa Appa*). Falsafah *Sulapa Appa* jika dikaitkan dengan unsur kehidupan di dunia adalah air, api, tanah dan angin. Menurut Raodah dalam kehidupan bermasyarakat orang Makassar, nilai filosofi *Sulapa Appa* menjadi bagian integral dan nilai etika yang menentukan eksistensi seseorang secara sosial.

Secara vertikal alam semesta terdiri dari langit, bumi dan tanah air. Ketiga pandangan kosmos ini menunjukkan bahwa alam atas sebagai tempat suci, alam tengah sebagai tempat berlangsungnya hidup manusia dan alam bawah sebagai tempat interaksi dengan lingkungan dan makhluk hidup lainnya. Hal ini juga tergambar dalam bentuk rumah adat *Caile* yang terdiri dari tiga susun yakni bagian atas rumah yang disebut loteng atau *Para*, bagian tengah yang merupakan badan rumah atau *Kale Bola* dan bagian bawah yaitu kolom rumah atau *Siring*.

Pada struktur bangunan terdapat juga *Sonrong* yang dibuat khusus untuk tempat raja atau para tamu bangsawan ketika rapat bersama masyarakat. *Sonrong* yang dimiliki rumah adat *Caile* ada dua, yaitu *Sonrong ri Olo* atau lantai depan dibuat khusus tempat untuk Puang ta, dan *Sonrong ri Boko* atau lantai belakang yang dibuat khusus untuk tempat Puang Bongki dan

Gallarrang. Hal ini memberikan makna bahwa pentingnya menghormati dan menghargai orang yang memiliki kekuasaan. Selain itu adanya tangga sebagai alternatif ke dapur menandakan perlunya menjaga etika, apabila ada tamu penting yang sedang berada di ruang tamu maka sebaiknya kita tidak lalu-lalang di depan para tamu.

Arah bangunan rumah adat *Caile* menghadap ke timur. Hal ini sejalan dengan anggapan orang makassar, bahwa arah rumah paling baik adalah ke arah Timur. Arah Timur dianggap baik karena merupakan arah terbitnya matahari. Raodah mengungkapkan bahwa dalam menentukan arah rumah, erat hubungannya dengan keadaan tanah dimana rumah didirikan. Bila tanahnya miring ke utara, maka rumahnya harus menghadap ke Timur. Hal tersebut sesuai dengan ketentuan adat yang menerapkan bahwa air dari perlimbahan harus mengalir ke kiri, kalau mengalir ke Selatan berarti menghanyutkan penghuni rumah, oleh karena itu, dianggap tidak baik.

3. Nilai Budaya dan Seni

Kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan akan kesenian dan adat istiadat, keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan dalam memahami lingkungannya serta menjadi pedoman tingkah lakunya. Kebudayaan dapat dirasakan oleh banyak orang dalam perjalanan sejarah peradaban (La Mansi 2014). Hal ini sejalan dengan aktivitas budaya yang dilakukan masyarakat terhadap rumah adat *Caile* dengan membawa hasil panen padi yaitu beras baru sekali dalam setahun ke rumah adat tersebut, dan menjadikan *Caile* sebagai tempat melaksanakan syukuran atas segala pencapaian.

Adapun nilai-nilai keindahan merupakan manifestasi dari karya seni hasil penghayatan seniman dan lingkungan sosial budaya masyarakat yang kemudian diekspresikan dalam wujud karya seni dan ditampilkan kepada penikmatnya, wujud kesenian dalam hal ini adalah tarian tradisional serta pembacaan syair yang diiringi alat musik lokal yang ditampilkan setiap ada kegiatan di rumah adat ini. Kebiasaan menyambut para bangsawanpun juga akan dilakukan atraksi *Angngaru*.

Selain itu, ada juga kesenian yang dinamakan *Lanca*, sebuah kesenian yang dilaksanakan di depan rumah adat *Caile*. *Lanca* ini dilakukan oleh para pemuda dengan cara mengadu kekuatan betis mereka. Namun, seiring perkembangan zaman kegiatan ini tidak lagi dijumpai di rumah adat.

4. Nilai Sosial Kemasyarakatan

Penerapan nilai sosial terhadap rumah adat *Caile* dapat dilihat dari aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat. Banyak yang mengunjungi rumah adat *Caile*, bukan hanya dari masyarakat desa Pao tetapi juga dari luar kabupaten Gowa. Kedatangan mereka memiliki tujuan yang berbeda-beda, ada yang bertujuan untuk silaturahmi ke tempat nenek moyangnya, ada juga yang datang ke rumah adat *Caile* sebagai tempat syukuran setelah panen dan sebagainya.

Rumah adat *Caile* sebagai tempat musyawarah yang berarti sarana perundingan pemikiran serta pertimbangan permufakatan atau konsultasi dengan cara meminta nasehat atau pandangan kepada orang lain untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Musyawarah ini dimaksudkan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang ada di

kerajaan pao baik dalam persoalan masyarakat maupun pemerintahan. Musyawarah ini menempatkan manusia pada posisi yang sederajat untuk memecahkan masalah masalah bersama dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sehingga menciptakan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai sosial yang paling penting dari rumah adat *Caile* adalah gotong royong dan kerja sama. Gotong royong inilah yang menjadi nilai yang mendorong berbagai aktivitas dalam hidup bermasyarakat. Menurut Koentjaraningrat dalam jurnal Muhammad Fitri mengemukakan bahwa gotong royong merupakan bentuk pengarahannya yang bersumber dari luar kalangan keluarga untuk menambah kekurangan tenaga pada masa sibuk dalam lingkup aktivitas di masyarakat.

PENUTUP

Rumah adat *Caile* merupakan situs sejarah yang dibangun oleh Dampangia pada tahun 1468 atau pertengahan abad 15 M. Rumah adat *Caile* mengalami banyak perubahan desain maupun materialnya. Begitu pula dengan fungsi rumah adat *Caile* dari zaman kesaman yaitu pada zaman pra Islam, zaman Islam dan zaman modern. Pada arsitekturnya sendiri juga terbagi atas tiga bagian, yaitu Ulu Bola (bagian atas) Kale Bola (bagian tengah) dan Siring (bagian bawah).

Adapun peran rumah adat *Caile* tidak hanya sebagai sarana pelaksanaan upacara adat atau sebagai tempat tinggal Dampangia beserta keluarganya, tetapi juga berperan sebagai tempat pengambilan keputusan bagi masyarakat disekitar rumah adat tersebut. Fungsi rumah adat *Caile* pada masa sekarang yaitu sebagai tempat tinggal keturunan dari Dampangia,

sebagai museum yang menyimpan benda-benda peninggalan kerajaan, sebagai tempat mengingat leluhur dan bersilaturahmi. Keyakinan masyarakat terhadap kesakralan rumah adat tersebut membuat keberadaannya menjadi salah satu warisan budaya terpenting di Desa Pao Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengembangkan keberadaan rumah adat *Caile* sebagai warisan budaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memotivasi sehingga atas kerjasamanya penelitian ini dapat terlaksana. Terima kasih kepada Balai Litbang Makassar yang memberikan wadah dalam menerbitkan jurnal.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri Angraeni, Moh. Thamrin, and Hasnawati Mappalahere. 2020. "Bentuk dan Makna Simbolik Rumah Adat Langkanae Luwu Di Kota Palopo." Universitas Negeri Makassar.
- Abidah, Andi. 2010. "Perubahan Bentuk dan Fungsi Rumah Bugis-Makassar Di Makassar" *Jurnal Forum Bangunan*. Vol. VIII, no. 1 (Januari).
- Akhyarul, Rijal. 2020. "Tradisi *Massawe To Tamma* di Desa Lekodatis Kecamatan Tinambung, Kabupaten Polewali Mandar (Studi Budaya Islam)", *Skripsi*. Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin,
- Amir, Yalmaidah, dan Diah Rini Lesmawati. 2016. "Religiusitas dan Spiritual: Konsep yang Sama atau Beda?". *Jurnal ilmiah penelitian psikologi:*

- kajian empiris dan non-empiris*. Vol. II, no. 2. 2019.
- Angraeni, Indri. “Bentuk dan Makna Simbolik Rumah Adat Langkanae Luwu di Kota Palopo”. *Diploma Thesis*. Makassar: Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
- Fitri, Muhammad. 2021. “Nilai Sosial Religi Tradisi Manopeng Pada Masyarakat Banyuur”. *Kalpataru* vol. VII, no 2 (Desember).
- Ilyas, Husnul Fahima. 2020. "Makna dan Simbol Pada Tradisi Pembaca *Ratek Mauduk* di Komunitas Makassar". *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan*, Vol. VIII, No. 2. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v8i2.417>.
- Ishak, Ajub. 2013. “Ciri-ciri Pendekatan Sosiologi dan Sejarah dalam Mengkaji Hukum Islam”. *Al-Mizan*, Vol. IX No. 1 (Juni).
- Mansi, La. 2014. “Nilai Keagamaan dalam Seni Budaya Masyarakat Ternate Maluku Utara”. *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan*, Vol. II, No. 2. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v2i2.126>.
- Mastanning. 2022. “Tata Krama Makan Pada Masyarakat Bugis”. *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan*, Vol. X, No. 1. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v10i1.667>.
- Moleojeng, Dexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XXVI; Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rachmah, S. T. 2018. “Rumah Adat Balla Lompoa Kakaraengang Marusu Kassi Kebo Di Kabupaten Maros (Suatu Kajian Historis).”
- Raodah, Raodah. 2012. “Balla Lompoa di Gowa (Kajian Arsitektur Tradisional Makassar).” *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 4(3):378. doi: 10.30959/patanjala.v4i3.149.
- Sarianti. 2018. “Praktik Kebiasaan Mahar (*Sunrang*) Perkawinan Anak Angkat Perempuan Pada Masyarakat Tombolo Pao”, *Skripsi*. Makassar: Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin.
- Srimulia, M. I. 2019. “Rumah Adat Ballak Lompoa di Bontonompo Kelurahan Canrego Kecamatan Polongbengkeng Selatan Kabupaten Takalar.” Universitas Negeri Makassar.
- Syukur, Syamzan. 2014. “Pemerintahan Demokrasi Persfektif Masyarakat Tomanurung Kedatuan Luwu.” *Jurnal Rihlah* I(2):1–14. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v1i01.667>
- Syukur, Syamzan. Wahyudin Gudang, Rahmat. 2022. “Local Wisdom in Ma’balendo Traditional Art at The Harvest Festival in Belopa, Luwu Regency”. *Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya* Vol. XXVIII No. 1 (juni). DOI: <http://dx.doi.org/10.31969/alq.v28i1.1013>
- Wasilah, dan A. Hidayanti. 2016. “Filosofi Penataan Ruang Spasial Vertical pada Rumah Tradisional Saoraja Lapinceng Kabupaten Barru”. *Jurnal Ruas*. Vol. XIV No. 2 (Desember).
- Wiranata, I Gede A. B. 2011. *Antropologi Budaya*. Cet. II; Jakarta: PT. Citra Aditya Bakti.
- Yulianti. 2017. “Kegiatan Budaya di *Balla Lompoa* Galesong Selatan Kabupaten Takalar”, *Skripsi*. Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin.